

## BAB VI KESIMPULAN

### Kesimpulan

#### 1. Aktivitas KKI Warsi Dalam Pemberdayaan Orang Rimba

Pemberdayaan bertujuan untuk memampukan Orang Rimba beradaptasi dengan adanya perubahan sosial budaya dalam kehidupan mereka. Saat ini kelompok Orang Rimba yang berada di bagian selatan TNBD yang secara administrasi masuk ke dalam Desa Bukit Suban mendapat perhatian penuh dari KKI Warsi untuk memampukan mereka dengan cara pemberdayaan dalam bidang pendidikan. Sebab komunitas ini telah banyak berinteraksi dengan masyarakat luar yang mengharuskan mereka dapat melakukan cara-cara hidup seperti masyarakat luar. Untuk itu, KKI Warsi mendorong agar dapat berpendidikan minimal dapat baca, tulis, dan hitung (BTH).

Ada dua program pemberdayaan pendidikan yang sudah lima tahun terakhir menjadi program tetap. Untuk menjalankan program tersebut ada dua orang fasilitator pendidikan khusus daerah TNBD yaitu Jauhari Maknun (laki-laki) dan Yohana Marpaung (perempuan). Adapun tiga program tersebut yaitu, *pertama*, program pembinaan anak-anak di *basecamp* KKI Warsi di Desa Bukit Suban. Pembinaan ini hampir sama dengan standar belajar BTH di masing-masing kelompok. Tapi anak-anak yang diperbolehkan orangtuanya untuk dibina akan tinggal di *basecamp* KKI Warsi. Disini mereka tidak hanya belajar BTH tapi juga dibina untuk hidup bersih, sehat, dan layak. Tempat tinggal, makan, dan segala keperluan ditanggung KKI Warsi.

*Kedua*, kelas jauh yakni program pendidikan BTH untuk kelompok-kelompok yang berada di dalam TNBD. Fasilitator mengunjungi masing-masing kelompok untuk mengajar anak-anak BTH. Kegiatan dilaksanakan dua atau satu kali dalam sebulan. Durasi fasilitator berada disatu kelompok dalam satu kunjungan yaitu lima sampai seminggu. Tempat kegiatan menyesuaikan dengan lokasi masing-masing komunitas, seperti di sudung, di bawah pohon, atau di tenda yang sengaja dibawa fasilitator. *Ketiga*, jika anak-anak sudah dapat baca, tulis, dan hitung serta memiliki minat dan mendapat izin dari orangtua untuk

melanjutkan pendidikan ke sekolah formal maka KKI Warsi akan memfasilitasi mereka untuk bersekolah formal.

Selain dua program di atas, KKI Warsi juga melakukan pemberdayaan untuk mengembangkan *softskill* Orang Rimba melalui Radio Benor FM. Radio ini merupakan media pendidikan untuk melatih penggunaan komputer dan jaringan internet agar dapat mengakses berita. Radio ini juga berfungsi sebagai sumber informasi tentang berita dan sosialisasi dari pemerintah. Kemudian juga sebagai informasi bagi masyarakat luar tentang adat istiadat Orang Rimba.

## **2. Tanggapan Orang Rimba Terhadap Pemberdayaan**

Kehidupan Orang Rimba sangat bergantung dengan sumber daya hutan. Setiap harinya mereka mencari makan di dalam hutan berupa benor (umbi-umbian liar), menangkap ikan, dan berburu untuk kebutuhan hari itu juga. Mereka belum terbiasa untuk membudidayakan tanaman dan budaya mereka melarang memakan hewan ternak. Dengan kebiasaan bekerja mencari makan untuk kebutuhan hari itu juga maka mereka terbiasa dengan bekerja untuk langsung mendapatkan hasil yang jelas dan cepat.

Begitu juga dengan pendidikan, belum banyak yang merasakan pendidikan itu penting sebagai investasi jangka panjang dan penyelamat mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat luar dalam bentuk transaksi jual-beli dan sebagainya. Kelompok ini cenderung hanya menganggap kebutuhan mereka hanya sebatas makan dan menyekolahkan anak tidak akan mendapatkan makanan. Kemiskinan masih menyelimuti kehidupan mereka, sehingga anak-anak lebih didorong untuk membantu orangtua mencari makan dengan cara mencari brondol sawit, menangkap ikan, ikut berburu, dan menjaga ladang. Kemudian budaya Orang Rimba juga membatasi interaksi perempuan dengan masyarakat luar.

### 3. Kendala dalam Pemberdayaan Orang Rimba

Jumlah fasilitator pendidikan yang ada tidak proporsional dengan luas wilayah dan banyaknya kelompok yang tersebar di dalam TNBD. Saat ini, hanya ada dua orang fasilitator pendidikan yaitu Jauhari Maknun (laki-laki) dan Yohana Marpaung (perempuan). Dengan pembinaan di *basecamp* dan kelas jauh yang membutuhkan jarak tempuh yang jauh antar satu kelompok ke kelompok lainnya dirasa kurang efektif untuk pendidikan anak-anak Orang Rimba.

Pembatasan perempuan Orang Rimba di ranah publik menjadi salah satu faktor perempuan banyak yang tidak dapat membaca, tulis, dan hitung. Orang Rimba memperlakukan perempuan dengan istimewa dan membatasi interaksi perempuan dengan Orang Terang, karena dikhawatirkan dapat melunturkan budaya rimba. Begitu juga dengan budaya melangun yang selalu dilakukan saat salah satu anggota keluarga meninggal juga menyebabkan anak-anak terhenti belajar sewaktu-waktu. Selain itu, maraknya pernikahan usia dini mengakibatkan banyak diantara mereka yang putus sekolah atau setelah tamat SD/SMP tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemerintah dan LSM belum berkolaborasi untuk pengembangan kehidupan Orang Rimba. Adanya perbedaan ideologi dalam pemberdayaan antara pemerintah berideologi *developmentalist* dan LSM berideologi *eco-populist* menjadikan kedua pihak belum dapat sejalan. Kedua pihak masih pada tahap menjalankan kegiatan masing-masing sehingga belum ada koordinasi dan komunikasi aktif yang dibangun. Akibatnya, pemberdayaan Orang Rimba belum menjawab persoalan seutuhnya, program yang ada seringkali berulang dalam satu bidang. Sedangkan bidang yang lain belum tersentuh.

## Saran

1. Sehubung dengan pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan banyak *stakeholder* dengan berbagai program, perlu adanya monitoring rutin dan evaluasi kegiatan dari pelaku pemberdaya. Sehingga mengetahui sejauh mana kebermanfaatan dan aturan yang telah dibuat bersama dipatuhi oleh komunitas.
2. Perlu adanya komunikasi aktif yang dilakukan LSM dan Pemerintah Kabupaten Sarolangun khususnya untuk pemberdayaan Orang Rimba dengan tetap menjadikan mereka sebagai subjek pemberdayaan itu sendiri. Sehingga kegiatan yang dilakukan berguna dan menjawab seutuhnya kebutuhan mereka.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perlu dilanjutkan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat, khususnya tentang “Sinergi Berbagai *Stakeholders* dalam Pemberdayaan Orang Rimba”.

